

Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap *Earnings Management*

Adhira Utami¹⁾*, Rina Trisnawati²⁾

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
b200210455@student.ums.ac.id¹⁾*, rt116@ums.ac.id²⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of CEO characteristics on Earnings Management in real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2023. The variables studied include CEO gender, CEO age, CEO tenure, CEO educational background, CEO work experience, and CEO narcissism. The data used in this study is secondary data obtained from the companies' annual reports. The sampling method employed in this study is purposive sampling, which resulted in 56 company data points over the period of 2020-2023. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results indicate that CEO gender significantly influences Earnings Management, with female CEOs tending to engage in lower earnings management practices. Additionally, CEO tenure also significantly affects Earnings Management. However, CEO age, educational background, work experience, and CEO narcissism did not significant effect on Earnings Management. This study has limitations in terms of the sector and period under consideration, and future research is recommended to broaden the scope and research period.

Keywords: *CEO Gender, CEO narcissism, CEO Tenure, Earnings management, CEO Work Experience.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik CEO terhadap *Earnings Management* di perusahaan sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Variabel yang diteliti mencakup *gender* CEO, usia CEO, masa jabatan CEO, latar belakang pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO, dan *CEO narcissism*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh sebanyak 56 data perusahaan selama periode 2020-2023. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* CEO berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*, di mana CEO perempuan cenderung lebih rendah dalam praktik manajemen laba. Selain itu, masa jabatan CEO juga berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Sementara itu, usia CEO, latar belakang pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO, dan *CEO narcissism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sektor dan periode yang terbatas, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya agar memperluas cakupan dan periode penelitian.

Kata Kunci: *Gender CEO, Masa Jabatan CEO, Earnings Management, CEO Narcissism, Pengalaman Kerja CEO.*

PENDAHULUAN

Earnings Management merupakan suatu praktik pengelolaan yang melibatkan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaporan akuntansi. Dalam praktik ini, terdapat intervensi dari manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mencapai level laba tertentu demi keuntungan pribadi atau perusahaan (Meilani et al., 2022). Secara lebih luas, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan atau menurunkan laba dengan tujuan tertentu (Copeland., 1968). Praktik ini dilakukan oleh manajer tingkat atas guna meningkatkan kualitas laba, yang diharapkan akan berimbas pada peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan (Meiliya & Rahmawati, 2022). Banyak kasus manajemen laba yang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia internasional, yang sebagian besar berfokus pada manipulasi laporan keuangan sebagai alat untuk meningkatkan citra kinerja perusahaan (Nurmayanti et al., 2022).

Laporan keuangan menjadi instrumen utama dalam menggambarkan kinerja perusahaan (Putra, 2021). Hal ini mengarah pada tindakan beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi data keuangan untuk meningkatkan angka-angka yang mencerminkan profitabilitas mereka. Dalam konteks Indonesia, salah satu contoh kasus manajemen laba adalah yang terjadi pada PT Hanson Internasional, yang pada tahun 2016 terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, salah satunya melalui pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (www.kompas.com). Selain itu, kasus serupa juga terjadi di PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya, yang menurut temuan audit, laporan keuangan mereka tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, meskipun perusahaan mengklaim keuntungan bertahun-tahun (www.liputan6.com). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana praktik manajemen laba dapat merugikan berbagai pihak, termasuk perusahaan itu sendiri, investor, serta pemangku kepentingan lainnya (Meilani et al., 2022; Nurmayanti et al., 2022).

CEO (*Chief Executive Officer*) memainkan peran sentral dalam perusahaan, bertanggung jawab penuh atas keputusan strategis dan operasional, termasuk keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan. CEO memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin perusahaan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu profitabilitas. Beberapa studi menunjukkan bahwa kinerja laba perusahaan sering kali menjadi parameter utama yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajerial, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan CEO dalam mengambil langkah-langkah tertentu terkait manajemen laba (Bouaziz et al., 2020). Berbagai karakteristik CEO, seperti usia, *gender*, latar belakang pendidikan, masa jabatan, pengalaman kerja, dan tingkat narsisme mencerminkan atribut kepribadian inti CEO (Trisnawati et al., 2023). Karakteristik CEO ini dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan karakteristik CEO dengan praktik ini, yang memunculkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengambilan keputusan manajerial (Lin et al., 2020).

Sektor *real estate* dan *property* merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, yang berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan penyedia kebutuhan masyarakat akan hunian serta infrastruktur lainnya. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan studi sebelumnya {Herlina & Mardianto, 2022}, dengan menambahkan variabel latar belakang pendidikan CEO dan *CEO narcissism*. Pendidikan yang lebih tinggi, terutama di bidang manajemen dan keuangan, dianggap dapat meningkatkan keterampilan manajerial dan kemampuan pengambilan keputusan, yang berpotensi memengaruhi kecenderungan CEO dalam melakukan manajemen laba. Sementara itu, karakter narsistik CEO, yang ditandai dengan keinginan kuat untuk memperoleh pengakuan dan meningkatkan citra diri, juga dapat memengaruhi keputusan terkait manipulasi keuangan untuk mempertahankan reputasi pribadi dan mencapai tujuan individu. Penambahan kedua variabel ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan manajerial dalam melakukan praktik manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *gender* CEO, usia CEO, masa jabatan CEO, latar belakang pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO, dan *CEO narcissism* terhadap *earnings management*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) serta Scott (2000), teori agensi menggambarkan sebuah bentuk dari teori permainan yang mengatur kontrak di antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak berperan sebagai agen dan pihak lainnya sebagai prinsipal. Teori agensi menjelaskan hubungan kerjasama antara pemegang saham sebagai pihak yang memiliki saham (prinsipal) dengan manajemen sebagai agen yang menjalankan perusahaan. Salah satu tugas utama agen adalah menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada pemegang saham sebagai bentuk komunikasi yang mencakup informasi keuangan yang dibutuhkan untuk penilaian perusahaan (Meiliya & Rahmawati, 2022). Dalam hal ini, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan yang akan digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan dan menilai kinerja serta nilai perusahaan (Cahya et al., 2021). Teori ini juga mengungkapkan bahwa manajer sering kali terdorong untuk mengejar kepentingan pribadi mereka, yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (Jensen, 1986). Hal ini dapat menimbulkan manipulasi dalam manajemen laba yang menguntungkan manajer, tetapi merugikan pemangku kepentingan lainnya, yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut terkait hubungan ini (Bouaziz et al., 2020). Oleh karena itu, pemegang saham sebagai prinsipal mengandalkan CEO sebagai agen yang bertindak untuk kepentingan perusahaan. Ketidakcocokan antara kepentingan kedua belah pihak sering kali menimbulkan masalah yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Meilani et al., 2022).

Teori Upper Echelon

Teori *Upper Echelon*, seperti yang dijelaskan oleh Hambrick dan Mason (1984), berfokus pada manajemen puncak sebagai pengambil keputusan strategis yang utama dalam organisasi. Keputusan yang diambil oleh manajemen puncak berperan penting dalam menentukan hasil yang dicapai oleh organisasi. Karakteristik individu para pengambil keputusan, seperti latar belakang dan kepribadian mereka, mempengaruhi cara mereka mengelola perusahaan dan hasil dari keputusan tersebut (Saputri, 2021). Dalam teori ini, manajemen puncak dianggap memiliki pengaruh besar dalam menciptakan nilai bagi perusahaan melalui keputusan-keputusan strategis mereka, dan karakteristik pribadi CEO seperti usia, pengalaman, serta kemampuan individu dapat sangat mempengaruhi keputusan tersebut (Dzulkarnain & Novita, 2023). Sebagai contoh, teori ini menunjukkan bahwa latar belakang dan nilai-nilai pribadi CEO memengaruhi bagaimana mereka menanggapi situasi yang dihadapi oleh perusahaan dan menciptakan strategi yang berdampak langsung pada kesuksesan perusahaan (Bouaziz et al., 2020). Teori ini juga memberikan pandangan bahwa karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, masa jabatan, dan pendidikan CEO memengaruhi cara mereka mengelola perusahaan dan menentukan arah keputusan strategis (Dzulkarnain & Novita, 2023).

Earnings Management

Earnings management merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar mencerminkan hasil yang lebih positif dan menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu. Secara umum, manajemen laba melibatkan penerapan teknik-teknik akuntansi untuk menyajikan laporan yang lebih menguntungkan atau mengurangi ketidakpastian dalam laporan keuangan perusahaan (Kliestik et al., 2021). Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan cara yang sah dan dapat diterima secara akuntansi (Meilani et al., 2022). Namun, tindakan ini berisiko menurunkan kualitas pelaporan keuangan karena informasi yang disampaikan tidak selalu mencerminkan kondisi sesungguhnya dari perusahaan (Nurmayanti et al., 2022). Beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba, menurut (Marjono & Wijaya, 2022), antara lain dorongan untuk memenuhi target bonus, untuk memenuhi persyaratan dalam perjanjian hutang, dan untuk menghindari dampak negatif dari regulasi politik. Manajer juga dapat menggunakan dua jenis manajemen laba: meningkatkan laba secara agresif untuk mendapatkan kompensasi lebih atau menurunkan laba dengan cara konservatif untuk menghadapi ketidakpastian (Putra, 2021). Dalam hal ini, manajer menggunakan dua pendekatan utama, yaitu manipulasi akrual atau manipulasi transaksi riil untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengelolaan laba perusahaan (Nurmayanti et al., 2022).

Karakteristik CEO

Karakteristik seorang CEO merujuk pada berbagai ciri khas yang membedakan individu ini, termasuk sifat pribadi, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya. Karakteristik-karakteristik ini berperan dalam mempengaruhi cara

CEO dalam mengambil keputusan strategis serta mempengaruhi kinerja dan arah perusahaan yang mereka pimpin (Kumparan, 4 Desember, 2023). Beberapa aspek yang membentuk karakteristik CEO, antara lain jenis kelamin, usia, masa jabatan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan tingkat narsisme yang dimilikinya. Setiap elemen ini dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan serta cara CEO menghadapi tantangan perusahaan. Sebagai contoh, *gender* CEO dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan mereka, di mana CEO perempuan cenderung lebih kooperatif dan intuitif dalam mengambil keputusan, sementara CEO laki-laki mungkin lebih agresif dan kompetitif (Putra, 2021). Selain itu, usia CEO juga berperan dalam mempengaruhi gaya pengambilan keputusan, di mana CEO yang lebih muda lebih berani mengambil risiko, sementara CEO yang lebih tua lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menentukan arah perusahaan (Saputri, 2021).

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Gender* CEO terhadap *Earnings Management*

Gender tidak hanya merujuk pada kategori seksualitas, akan tetapi juga mencakup karakteristik yang khusus bagi gender tertentu sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Konteks ini membentuk perbedaan dalam peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Walaupun laki-laki dan perempuan dapat melakukan pekerjaan yang sama di perusahaan, mereka mungkin melakukannya dengan gaya yang berbeda. Secara psikologis, perempuan memiliki emosi yang stabil dan matang karena perempuan memasuki usia dewasa lebih awal dibandingkan laki-laki (Putra, 2021). *Gender* CEO merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk di pertimbangkan dalam menilai kinerja perusahaan. Studi psikologis memperhatikan perbedaan sosial pada gender yang berfokus pada perbedaan gaya kepemimpinan mereka. Perbedaan gaya ini yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam pengambilan risiko pada CEO laki-laki dan perempuan. CEO perempuan cenderung menghindari risiko dibandingkan dengan CEO laki-laki (Saputri, 2021).

Manajemen puncak perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam memilih strategi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan karakteristik perempuan yang dinilai lebih berhati-hati dan berperilaku etis (Nurmayanti et al., 2022). Pada dasarnya sikap perempuan cenderung lebih etis dan menghindari risiko dibandingkan laki-laki serta memiliki semangat kerja yang tinggi, sehingga CEO perempuan cenderung dapat mengurangi manajemen laba (Ameila & Eriandani, 2021).

Hipotesis ini didukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Cahya et al., (2021), Nurmayanti et al., (2022), Putra, (2021) yang mengatakan bahwa *gender* CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

H1: *Gender* CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh Usia CEO terhadap *Earnings Management*

Hambrick dan Mason (1984) mengatakan usia merupakan salah satu karakteristik CEO yang mempengaruhi perilaku CEO dalam mengambil keputusan bisnis. Manajemen puncak yang lebih tua cenderung melaporkan manajemen laba

yang lebih rendah dibandingkan manajemen puncak yang lebih muda. Manajemen puncak yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam membuat pilihan manajemen laba strategis (Nurmayanti et al., 2022). Saputri (2021) mengatakan bahwa CEO dengan usia tua lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dibandingkan CEO muda yang mencari prestasi pada perusahaan. CEO muda cenderung menyukai tantangan untuk mendapatkan prestasi dibandingkan CEO usia tua yang lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

Seorang individu mempunyai sikap yang lebih etis dan berhati-hati terhadap pelaporan laporan keuangan sejalan dengan bertambahnya usia. Usia yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam memilih strategi dalam melaporkan laporan keuangan. Hal ini disebabkan manajemen laba merupakan tindakan yang tidak etis, maka CEO dengan usia yang lebih tua cenderung akan melakukan lebih sedikit manajemen laba dibandingkan CEO dengan usia yang lebih muda (Dzulkarnain, 2023). Semakin tua usia seorang CEO akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil dalam melakukan tindakan manajemen laba karena semakin tua usia CEO maka pengalaman yang dimiliki juga semakin besar, pengalaman tersebut dapat mendorong CEO dalam melakukan praktik manajemen laba (Edi, 2023).

Hipotesis ini didukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Edi & Cristi (2022), Nurmayanti et al., (2022), Saputri (2021) yang mengatakan bahwa usia CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

H2: Usia CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap *Earnings Management*

Seorang CEO dengan masa jabatan yang panjang lebih serius dalam memperbaiki keadaan perusahaan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bisnis dibandingkan CEO yang lebih muda (Bouaziz, 2020). CEO dengan masa jabatan yang lebih lama memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang efektif bagi perusahaan.

Semakin lama masa jabatan CEO maka akan mempengaruhi tindakan untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan perusahaan. Eksekutif yang memiliki masa kerja lebih lama di perusahaan dapat mempengaruhi kinerja eksekutif dalam membuat keputusan dan cenderung memprioritaskan kepentingan dalam mengambil keputusan pada perusahaan, sehingga CEO dengan masa jabatan yang lama dapat membangun reputasi yang baik di depan pemegang saham karena dianggap sudah ahli dalam mengelola perusahaan (Edi & Cristi, 2022). Hal ini dapat disimpulkan bahwa masa jabatan dapat memengaruhi CEO dalam mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini didukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Bouaziz et al. (2020) Edi & Cristi (2022) Marjono & Wijaya (2022) Nurmayanti et al., (2022), Putra (2021) yang mengatakan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *Earnings Management*

CEO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai pengalaman intelektual yang lebih banyak dalam menjalankan atau mengelola perusahaan. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat CEO dapat berpikir rasional dan lebih memahami tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya terutama dalam hal membuat laporan keuangan. Individu dengan pendidikan lebih cenderung bersifat rasional dalam hal berpikir ataupun dalam tindakan yang diambil, dan paham terhadap tanggung jawab yang dimilikinya. Sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan sangat baik (Cahya et al., 2021). Becker (1985) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sumber daya manusia yang memberikan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan para manajer untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas mereka. Seorang CEO yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kompleksitas pemikiran, kemampuan, dan inovasi yang lebih tinggi dalam menerapkan strategi bisnis secara efektif (Putra, 2021).

CEO dengan pendidikan tinggi, terutama CEO dengan latar belakang pendidikan manajemen dan keuangan dipandang paling siap menjalankan bisnis dan membuat perusahaan berkembang. CEO yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung menolak permintaan pengguna laporan keuangan atau pihak tertentu dalam melakukan praktik manajemen laba (Nurmayanti et al., 2022). Oleh karena itu, latar belakang pendidikan CEO dapat mempengaruhi manajemen laba.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Lidya Eka Putri & Darmayanti (2021), Nurmayanti et al. (2022), Putra (2021) yang mengatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4: Latar Belakang Pendidikan CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh Pengalaman Kerja CEO terhadap *Earnings Management*

Dalam proses pengambilan keputusan, CEO yang berpengalaman jelas berbeda dengan CEO yang tidak berpengalaman. Berdasarkan Bouaziz (2020) pengalaman memungkinkan para CEO untuk mengambil keputusan yang lebih sukses dibandingkan dengan para eksekutif yang kurang berpengalaman. Pengalaman memungkinkan CEO untuk mengambil keputusan yang lebih sukses dibandingkan dengan CEO yang kurang berpengalaman. CEO yang berpengalaman memiliki wawasan yang lebih luas dalam mengambil keputusan, sehingga mereka cenderung lebih mampu mencapai hasil yang positif. Selain itu, CEO yang berpengalaman dalam bidang keuangan memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laba dibandingkan dengan CEO yang kurang berpengalaman (Edi & Cristi, 2022).

Herlina & Mardianto (2022) mengatakan bahwa CEO yang memiliki pengalaman kerja dalam bidang keuangan kemungkinan lebih kecil dalam memanipulasi pendapatan daripada CEO yang tidak memiliki pengalaman. CEO dengan sedikit pengalaman memiliki keterbatasan dalam efektivitasnya karena mereka memerlukan waktu untuk memahami proses operasional perusahaan secara menyeluruh. CEO yang memiliki pengalaman lebih sedikit cenderung kurang

berpengalaman dan belum dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dikembangkan untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini berarti bahwa CEO yang kurang berpengalaman dalam bidang keuangan kemungkinan lebih rendah dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan CEO yang lebih berpengalaman.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Putra (2021) dan Nurmayanti et al. (2022) yang mengatakan bahwa pengalaman CEO berpengaruh terhadap manajemen laba.

H5: Pengalaman Kerja CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh *CEO Narcissism* terhadap *Earnings Management*

CEO yang memiliki sifat narsistik cenderung ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat untuk memperkuat citra sosial mereka. Sehingga mereka terus-menerus mengejar peluang untuk menarik perhatian publik dan termotivasi untuk mendapat pujian dan pengakuan (Lin et al., 2020). CEO yang memiliki sifat narsis cenderung terlibat dalam inisiatif berisiko karena mereka membutuhkan perhatian terus-menerus untuk mempertahankan pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, individu dengan ciri-ciri narsistik sering kali menempati posisi penting dalam perusahaan karena prestasi, karisma, dan rasa percaya diri yang mereka tunjukkan (Christian & Sulistiawan, 2022).

Sifat narsistik dapat mempengaruhi CEO dalam membuat keputusan strategis, dimana mereka berusaha untuk menjaga harga diri dan ego mereka. CEO yang bersifat narsistik cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki sifat tersebut. Berdasarkan Christian & Sulistiawan (2022), CEO yang sangat narsistik termotivasi untuk menerapkan pilihan akuntansi yang paling menguntungkan perusahaan guna menciptakan situasi keuangan yang menguntungkan.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Meiliya & Rahmawati (2022), Rusydi (2021), Saputra & Primasari (2024) yang mengatakan bahwa *CEO Narcissism* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H6: *CEO Narcissism* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara berbagai karakteristik CEO, seperti *gender*, usia, masa jabatan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan tingkat narsisme terhadap praktik manajemen laba. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang mencakup perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti laporan keuangan yang lengkap dan konsisten, serta tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 56 perusahaan. Variabel dependen dalam riset ini adalah *Earnings Management*, yang

diukur dengan menggunakan metode akrual berbasis *discretionary accrual* melalui model Jones yang dimodifikasi, sementara variabel independen mencakup *gender* CEO diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 untuk CEO perempuan dan 0 untuk CEO laki-laki. Usia CEO diukur dengan menggunakan usia CEO pada tahun tersebut. Masa jabatan CEO diukur dengan lamanya masa jabatan CEO telah menjabat di posisi tersebut. Latar belakang pendidikan CEO diukur menggunakan metode *scoring* 1-5 di mana skor 1 untuk CEO lulusan SMA/SMK, skor 2 untuk CEO lulusan D1-D3, skor 3 untuk CEO lulusan S1, skor 4 untuk CEO lulusan S2, skor 5 untuk CEO lulusan S3. Pengalaman kerja CEO diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika CEO juga menjabat atau pernah menjabat sebagai petinggi di perusahaan lain dan 0 jika sebaliknya. *CEO narcissism* diukur dengan *unobtrusive indicators*, yaitu menggunakan penilaian dimensi foto CEO skala 1-5 di mana 1 poin jika tidak ada foto CEO, 2 poin jika CEO difoto dengan satu atau lebih rekan eksekutif, 3 poin jika foto dari CEO saja dan kurang dari setengah halaman, 4 poin jika foto CEO adalah foto dirinya sendiri yang menempati lebih banyak dari setengah halaman, 5 poin jika foto CEO adalah foto dirinya sendiri yang menempati seluruh halaman. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan pendekatan regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Uji asumsi klasik termasuk normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan validitas model regresi. Uji signifikansi model (Uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kelayakan model, dan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Earnings Management*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan sektor real estate dan properti di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui pengaruh karakteristik CEO terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan sektor tersebut, dengan populasi mencakup seluruh perusahaan real estate dan properti pada periode tersebut. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria pemilihan, diperoleh 64 data perusahaan (16 perusahaan \times 4 tahun), namun setelah mengeluarkan 8 data *outlier*, sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 data perusahaan.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Real estate</i> dan <i>Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023	75
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten pada website perusahaan atau website BEI selama periode 2020-2023	(25)
3	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2023	(31)
4	Perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan secara lengkap untuk semua variabel penelitian dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2020-2023	(3)
Jumlah perusahaan sampel		16
Jumlah sampel (16 x 4 tahun)		64
Data outlier		(8)
Data diolah		56

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	56	0	1	0.04	0.187
UC	56	35	71	56.96	10.634
MJC	56	1	21	5.89	4.389
LBPC	56	3	4	3.48	0.504
PKC	56	0	1	0.93	0.260
CN	56	2	5	3.43	0.783
EM	56	-0.156	0.512	-0.01383	0.088921
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Gender CEO memiliki nilai minimum 0, yang ditemukan pada beberapa perusahaan seperti PT Makmur Berkah Amanda Tbk (2020-2023), PT Bumi Citra Permai Tbk (2020-2023), dan lainnya. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1 terdapat pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk pada tahun 2020 dan 2023. Rata-rata nilai *gender* CEO sebesar 0,04 dengan simpangan baku 0,187, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi merata karena simpangan baku lebih besar dari rata-rata.

Usia CEO memiliki rentang nilai antara 35 tahun (PT Makmur Berkah Amanda Tbk, 2020-2023) hingga 71 tahun (PT Metropolitan Kentjana Tbk dan PT Roda Vivatex Tbk, 2023). Rata-rata usia CEO sebesar 56,96 dengan simpangan baku 10,634, yang menunjukkan distribusi data yang merata karena simpangan baku lebih kecil dari rata-rata.

Masa Jabatan CEO memiliki nilai minimum 1 tahun yang ditemukan pada beberapa perusahaan seperti PT Makmur Berkah Amanda Tbk (2020), PT Perdana Gapuraprima Tbk (2020), dan PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (2020). Sedangkan nilai maksimum mencapai 21 tahun pada PT Ciputra Development Tbk (2023). Rata-rata masa jabatan CEO sebesar 5,89 tahun dengan simpangan baku 4,389, yang menunjukkan distribusi data yang merata.

Latar Belakang Pendidikan CEO memiliki nilai minimum 3, ditemukan pada beberapa perusahaan seperti PT Bumi Citra Permai Tbk (2020-2023), PT Bumi Serpong Damai Tbk (2020-2023), dan lainnya. Sedangkan nilai maksimum 4 ditemukan pada PT Makmur Berkah Amanda Tbk (2020-2023), PT Ciputra Development Tbk (2020 dan 2023), serta beberapa perusahaan lainnya. Rata-rata latar belakang pendidikan CEO sebesar 3,48 dengan simpangan baku 0,504, menunjukkan distribusi data yang merata.

Pengalaman Kerja CEO memiliki nilai minimum 0, yang ditemukan pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk (2020 dan 2023) serta PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (2020 dan 2023). Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1 ditemukan pada sebagian besar perusahaan lainnya. Rata-rata pengalaman kerja CEO sebesar 0,93 dengan simpangan baku 0,260, menunjukkan distribusi data yang merata.

CEO Narcissism memiliki nilai minimum 2, ditemukan pada PT Perdana Gapuraprima Tbk (2020), dan nilai maksimum 5 yang terdapat pada beberapa perusahaan seperti PT Trimitra Prawara Goldland Tbk (2020), PT Ciputra Development Tbk (2023), dan lainnya. Rata-rata CEO *narcissism* sebesar 3,43 dengan simpangan baku 0,783, yang menunjukkan distribusi data yang merata.

Earnings Management memiliki nilai minimum sebesar -0,156 pada PT Metropolitan Kentjana Tbk (2022) dan nilai maksimum 0,512 pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk (2020). Rata-rata manajemen laba sebesar -0,01383 dengan simpangan baku 0,088921, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi merata karena simpangan baku lebih besar dari rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,061	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Dari data diatas diketahui bahwa nilai signifikasi adalah 0,061. Dimana nilai tersebut adalah lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
GC	0.460	2.173	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UC	0.732	1.366	Tidak Terjadi Multikolinearitas
MJC	0.830	1.205	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LBPC	0.838	1.194	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PKC	0.473	2.115	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CN	0.818	1.223	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas pada model penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF ≤ 10 dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas pada data penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Residual Sig. (2-tailed)	Keterangan
GC	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UC	0,920	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
MJC	0,693	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LBPC	0,942	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PKC	0,925	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CN	0,900	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	-0,809	0,418

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Uji Run Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,418 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistic	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,123	1,107	0,274	
GC	0,262	3,990	0,000	H1 diterima
UC	-0,001	-1,097	0,278	H2 ditolak
MJC	-0,004	-2,043	0,046	H3 diterima
LBPC	-0,006	-0,326	0,746	H4 ditolak
PKC	-0,058	-1,242	0,220	H5 ditolak
CN	0,003	0,257	0,798	H6 ditolak
F = 10.832		Sig. F = 0,000		
Adjusted R Square = 0,518				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Model dari penelitian ini adalah:

$$EM = 0,123 + 0,262 GC - 0,001 UC - 0,004 MJC - 0,006 LBPC - 0,058 PKC + 0,003 CN + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,123, yang berarti jika variabel *Gender CEO*, usia CEO, masa jabatan CEO, latar belakang pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO, dan *CEO narcissism* bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka *earnings management* tetap sebesar 0,123.

Koefisien regresi untuk variabel *Gender CEO* bernilai positif sebesar 0,262, yang menunjukkan bahwa jika *Gender CEO* meningkat 1%, maka *earnings management* akan naik sebesar 0,262, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Tanda positif ini menunjukkan hubungan searah antara kedua variabel.

Koefisien regresi untuk usia CEO bernilai -0,001, yang berarti terdapat hubungan negatif antara usia CEO dan *earnings management*. Jika usia CEO meningkat 1%, maka *earnings management* akan berkurang sebesar 0,001, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Koefisien regresi untuk masa jabatan CEO adalah -0,004, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap *earnings management*. Artinya, jika masa jabatan CEO bertambah 1%, maka *earnings management* akan berkurang sebesar 0,004, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Koefisien regresi latar belakang pendidikan CEO adalah -0,006, yang menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam latar belakang pendidikan CEO akan menyebabkan *earnings management* menurun sebesar 0,006, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi pengalaman kerja CEO bernilai -0,058, yang berarti pengalaman kerja CEO memiliki hubungan negatif dengan *earnings management*. Jika pengalaman kerja CEO bertambah 1%, maka *earnings management* akan berkurang sebesar 0,058, dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien regresi untuk *CEO narcissism* bernilai positif sebesar 0,003, yang menunjukkan bahwa jika tingkat *CEO narcissism* meningkat 1%, maka *earnings management* akan naik sebesar 0,003, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat narsistik seorang CEO, semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan *earnings management*.

Uji Signifikan Model (Uji F)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji statistik F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau layak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,518. Hal ini berarti variabel independen yaitu *Gender* CEO, usia CEO, Masa Jabatan CEO, Latar Belakang Pendidikan CEO, Pengalaman Kerja CEO, *CEO narcissism* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Earnings management* sebesar 51,8% sedangkan sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *gender* CEO berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar 3,990 dan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

Variabel usia CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar -1,097 dan signifikansi 0,278 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Variabel masa jabatan CEO berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar -2,043 dan signifikansi 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Variabel latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar -0,326 dan signifikansi 0,746 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak.

Variabel pengalaman kerja CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar -1,242 dan signifikansi 0,220 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Variabel *CEO narcissism* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, dengan nilai *t hitung* sebesar 0,257 dan signifikansi 0,798 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Gender* CEO terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *gender* CEO menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf

signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel gender CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa top manajer cenderung memiliki dorongan besar untuk melakukan manipulasi dalam manajemen laba dan *upper echelon theory* yang mengungkapkan bahwa karakteristik pribadi dan keterampilan khusus CEO, dapat mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan, pilihan strategis, serta keputusan pelaporan keuangan perusahaan

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameila & Eriandani (2021) yang mengatakan bahwa gender CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouaziz et al. (2020) yang menyatakan bahwa gender CEO berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang dipimpin oleh CEO perempuan cenderung memiliki manajemen laba dan akrual diskresioner yang lebih rendah, yang berimplikasi pada pengurangan pendapatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. CEO Perempuan cenderung lebih mendeteksi manipulasi pendapatan serta lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menghindari risiko gugatan (Bouaziz et al., 2020).

Pengaruh Usia CEO terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel Usia CEO menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Usia CEO tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini bertentangan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa manajer termotivasi untuk mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham dan *upper echelon theory* yang mengungkapkan bahwa pengambil keputusan strategis dalam sebuah organisasi adalah manajemen puncak atau CEO, yang berarti keputusan strategis yang mereka buat akan memiliki dampak terhadap kesuksesan organisasi tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Nurmayanti et al. (2022) yang mengatakan bahwa usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba, CEO yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam membuat pilihan dibandingkan CEO usia muda. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bouaziz et al. (2020) yaitu usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. CEO yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik seiring bertambahnya usia. CEO yang lebih tua cenderung menghindari risiko karena terbatasnya ide-ide baru dan lebih fokus pada keamanan finansial perusahaan di masa depan (Cahya et al., 2021). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa CEO yang berusia muda maupun tua tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan *earnings management*.

Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel Masa Jabatan CEO menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa manajer bertanggung jawab dalam membuat laporan keuangan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi penting untuk pemegang saham. Dan juga *upper echelon theory* yang mengungkapkan bahwa karakteristik CEO memiliki dampak pada keputusan strategis yang mereka ambil. Kepribadian pemimpin perusahaan akan menentukan berbagai strategi, kebijakan dan praktik-praktik yang berjalan di perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Ameila & Eriandani (2021) yang mengatakan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2021) yaitu masa jabatan CEO berpengaruh terhadap *earnings management*. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh CEO dipengaruhi oleh lamanya masa jabatan mereka. CEO dengan masa jabatan yang lama cenderung memiliki akses yang lebih banyak dan lebih cepat terhadap informasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin menurunkan kemungkinan mereka melakukan praktik manajemen laba, karena mereka memiliki pengalaman dan kontrol yang lebih besar atas perusahaan serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan CEO menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Latar Belakang Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini bertentangan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa manajemen puncak cenderung memiliki dorongan besar untuk melakukan manipulasi dalam praktik manajemen laba. Dan juga *upper echelon theory* yang diungkapkan Hambrick dan Mason (1984) bahwa pendidikan CEO dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja seorang CEO. Tingkat pendidikan sering kali dijadikan indikator kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan baik dalam kehidupan pribadi maupun di dunia kerja, CEO yang memiliki pendidikan tinggi sering dipandang sebagai salah satu kriteria positif oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Nurmayanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa CEO yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis, manajemen, dan MBA lebih baik dalam pemahaman dan pengetahuan bisnis daripada CEO yang tidak memiliki bisnis, manajemen, dan latar belakang pendidikan bisnis. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Cahya et al. (2021) bahwa pendidikan CEO tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earnings Management*. Hal ini menunjukkan bahwa CEO dengan tingkat pendidikan tinggi tidak akan meningkatkan praktik manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut karena CEO dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dan mempunyai sifat etis yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan. CEO yang berpendidikan tinggi cenderung lebih menghasilkan kualitas keuangan dan kinerja perusahaan yang lebih baik (Cahya et al., 2021).

Pengaruh Pengalaman Kerja CEO terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel Pengalaman Kerja CEO menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Kerja CEO tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini bertentangan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa teori ini mendorong agen untuk menghasilkan laba yang besar yang cenderung manajemen puncak dapat melakukan manipulasi dalam manajemen laba. Dan juga *upper echelon theory* yang diungkapkan Hambrick dan Mason (1984) bahwa pemimpin dengan pengalaman kerja yang lebih lama berpengaruh positif dalam pengambilan suatu keputusan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Bouaziz et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman CEO berpengaruh terhadap *earnings management*. Keputusan CEO berpengalaman berbeda dengan keputusan CEO yang tidak berpengalaman. CEO yang mempunyai pengalaman keuangan lebih kecil kemungkinannya untuk memanipulasi pendapatan daripada CEO yang tidak memiliki pengalaman. CEO dengan sedikit pengalaman memiliki efektivitas yang terbatas karena membutuhkan waktu untuk memahami proses berkerjanya sebuah perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi & Cristi (2022) bahwa keahlian atau pengalaman CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Pengalaman memungkinkan CEO untuk membuat keputusan yang lebih sukses dibandingkan dengan CEO yang kurang berpengalaman. CEO yang kurang berpengalaman cenderung lebih naif dan belum memiliki wawasan yang cukup luas dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga berarti bahwa CEO dengan pengalaman finansial yang terbatas memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi laba dibandingkan dengan CEO yang berpengalaman.

Pengaruh CEO *Narcissism* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel *CEO Narcissism* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO Narcissism* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Penelitian ini bertentangan dengan *agency theory* yang mengungkapkan bahwa manajemen puncak cenderung memiliki dorongan besar untuk melakukan

manipulasi dalam praktik manajemen laba. Dan juga *upper echelon theory* yang mengungkapkan bahwa CEO memiliki peran penting dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati antara manajemen dan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, karakteristik yang dimiliki CEO dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan, salah satunya adalah sifat narsisme. Tingkat narsisme pada CEO dapat memengaruhi keputusan strategis yang diambil dalam mengelola laba perusahaan, baik dengan meningkatkan maupun menurunkan laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Rusydi (2021) yang mengatakan bahwa *CEO Narcissism* berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Hal ini disebabkan karena CEO yang memiliki sifat narsistik cenderung untuk menaikkan atau menurunkan laba demi mencapai tujuan pribadi mereka. Narsisme CEO dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui praktik manajemen laba. Sebagai pengambil keputusan dan pemegang tanggung jawab, CEO akan berusaha membangun citra positif dan kinerja yang baik dengan melaporkan laba yang optimal untuk memengaruhi penilaian kinerja oleh investor.

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahya et al. (2021) yang mengatakan bahwa *CEO Narcissism* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, yang dapat meminimalkan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan, sehingga keputusan yang diambil oleh CEO, terlepas dari tinggi atau rendahnya rasa percaya dirinya (narsisme), tidak akan berdampak pada praktik manajemen laba berkat adanya sistem pengendalian internal yang kuat dalam perusahaan

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* CEO dan masa jabatan CEO berpengaruh terhadap *earnings management*, sementara usia CEO, latar belakang pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO, dan *CEO narcissism* tidak berpengaruh secara signifikan. CEO perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga mengurangi manipulasi laba, sedangkan semakin lama seorang CEO menjabat, semakin besar kontrolnya atas perusahaan yang memungkinkan pengelolaan laba. Sementara itu, usia CEO, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan sifat narsisme CEO tidak memiliki dampak signifikan terhadap *earnings management* karena faktor lain seperti pengalaman, pengetahuan, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan satu objek penelitian pada sektor *real estate* dan *property* serta terbatas pada periode 2020-2023. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel, menggunakan sampel yang lebih luas dengan mencakup sektor industri lain, serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameila, A., & Eriandani, R. (2021). Ceo Characteristics and Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2.517>
- Arisa. (2021). *Karakteristik Chief Executive Officer Dan Manajemen Laba*. 10–35.
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Cahya, N., Emrinaldi Nur DP, & Nanda Fito Mela. (2021). Pengaruh Pendidikan Ceo, Gender Ceo, Usia Ceo, Dan Narsisme Ceo Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau*, 8.
- Christian, P. G., & Sulistiawan, D. (2022). When Narcissus Became a CEO: CEO Narcissism and Its Effect on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 135–148. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.24947>
- Dzulkarnain, A., & Novita, N. (2023). Struktur Kepemilikan, Usia Ceo Dan Praktik Manajemen Laba: Studi Pada Consumer Goods Industry. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 385–400. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.459>
- Edi, & Cristi. (2022). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1689–1703.
- Herlina, & Mardianto. (2022). Analisis Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 156, 8(2), 156–169. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Keskin, H. (2021). *Ceo narsisizmi: Temel teorileri ve örgütsel yansımaları Ceo narcissism : Main theories and organizational reflections Ceo narcissism : main theories and organizational reflections*. 9, 76–96.
- Kliestik, T., Belas, J., Valaskova, K., Nica, E., & Durana, P. (2021). Earnings management in V4 countries: the evidence of earnings smoothing and inflating. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 34(1), 1452–1470. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1831944>
- Lidya Eka Putri, & Darmayanti, Y. (2021). Pengaruh Usia, Pendidikan, Etnis, Tenure Dan Board Ownership Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 16(2), 107–121. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i2.47>
- Lin, F., Lin, S. W., & Fang, W. C. (2020). How CEO narcissism affects earnings

- management behaviors. *North American Journal of Economics and Finance*, 51, 101080. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101080>
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Manajemen Laba Aktual. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 57–78. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.41432>
- Meilani, S. E. R., Puspitosari, I., Pramesti, W., Pertiwi, I. F. P., & Wiyadi, W. (2022). Dapatkah Narsisme Ceo Mempengaruhi Perilaku Praktik Earning Management Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia? *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 23(2), 120–139. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i2.16001>
- Meiliya, E., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh Narsisme Ceo Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(2), 1–22.
- Nurmayanti, P., Indrawati, N., & DP, E. N. (2022). Top Management Characteristics and Earnings Management Strategies: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 169–188. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.25664>
- Putra, A. (2021). the Effect of Ceo Characteristics on Pre-Earnings Management Profitability. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 116–147. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.07>
- Rusydi, M. (2021). The Impact of CEO Narcissism Behavior on Firm Performance through Earnings Management. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.164>
- Saputra, M. B., & Primasari, D. (2024). Pengaruh CEO Narcissism Terhadap Manajemen Laba dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 646–660. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2486>
- Saputri, M. S. (2021). Pengaruh Jenis Kelamin, Usia Dan Tenure Ceo (Chief Executive Officers) Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 81–91. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p81-91>
- Trisnawati, R., Mustikawati, S., & Sasongko, N. (2023). Enterprise Risk Management Disclosure and Ceo Characteristics: an Empirical Study of Go Public Companies in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379–391. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18505>